

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah**

**Afnania Yusditiyani<sup>1</sup>, Hijazzi Lutfiah Izyul Adha<sup>2</sup>, Meysa Fadlun Rubiyyati<sup>3</sup>, Shella Masrofah<sup>4</sup>, Arif Rahman<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: [afnania19900031194@webmail.uad.ac.id](mailto:afnania19900031194@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [hijazzi1900031198@webmail.uad.ac.id](mailto:hijazzi1900031198@webmail.uad.ac.id)<sup>2</sup>,  
[meysa1900031199@webmail.uad.ac.id](mailto:meysa1900031199@webmail.uad.ac.id)<sup>3</sup>, [shella1900031202@webmail.uad.ac.id](mailto:shella1900031202@webmail.uad.ac.id)<sup>4</sup>,  
[arif.rahman@pai.uad.ac.id](mailto:arif.rahman@pai.uad.ac.id)<sup>5</sup>

**Article History:**

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

**Keywords:** Sekolah;  
 Multikultural; Guru

***Abstract:** Maraknya isu-isu terkait isu multikultural seperti perang suku, separatisme dan gerakan lainnya yang berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa merupakan hal yang mendesak dan membutuhkan solusi yang tepat. Artikel ini akan fokus pada pembahasan implementasi pendidikan multicultural di sekolah. Tanggung jawab utama dalam pelaksanaan Pendidikan multicultural, yang mencakup gagasan seperti kesetaraan, rasa hormat, dan perdamaian, serta kesempatan yang sama untuk sukses bagi semua siswa, adalah milik guru. Persepsi dan sikap guru terhadap pendidikan multicultural berkaitan langsung dengan bagaimana mereka akan melaksanakan pendidikan multicultural. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada pengaruh budaya yang tidak dapat disangkal pada pendidikan, namun calon pengajar dan manajer seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan multikultural.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua unsur dari hasil perkembangan peradaban manusia yang sangat berkaitan antara satu dan yang lainnya. Lalu seharusnya kemajuan suatu pendidikan tidak boleh terlepas dari kebudayaan, karena jika pendidikan lepas dari nilai-nilai kebudayaan maka akan tercipta suatu ruang isolasi atau jarak yang cukup lebar diantara masyarakat dan peserta didik. Pendidikan yang berjarak atau terisolasi dari masyarakat akan menimbulkan manusia-manusia yang asing dalam lingkungannya sendiri. Terlepas dari semua itu maka fungsi utama pendidikan bukan hanya sekedar memajukan atau mengembangkan kebudayaan di lingkungan peserta didik, namun lebih dari itu yakni juga sebagai miniatur kehidupan masyarakat (Dani Nurholis, 2019). Secara garis besar maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan budaya dan juga memajukan peradaban.

Pendidikan juga harus dilakukan dilngkungan keluarga, sekolah dan masyarakat guna menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa dalam upaya untuk menambah pengetahuan dan juga keterampilan bangsa Indonesia. (Rahman, 2015) Pendidikan diharapkan untuk terus mampu untuk membentuk karakter bangsa yang kelak bisa menjadi ciri khas suatu bangsa diantara bangsa bangsa lain di dunia, hal tersebut tentu tidak terlepas dari asas pengembangan masyarakat yang berbudaya dan sadar terhadap indentitas bangsanya sendiri. Pendidikan juga memiliki peran sebagai pengembang peradaban yang yang dapat menyeleksi ulang nilai-nilai yang sudah tidak

relevan dengan perkembangan atau kemajuan. Pendidikan memiliki manfaat dan dimensi individual dan juga sosial. Pada dimensi individual, dalam praktiknya ilmu yang didapat akan menjadikan perilaku semakin arif dan juga produktif. Sedangkan dimensi sosial, akan dapat menghasilkan kebaikan, kedisiplinan, dan sikap toleran antara sesama.

Sebagai suatu bangsa yang besar termasuk Indonesia, identitas kebangsaannya akan dipertaruhkan dalam era globalisasi. Maka dari itu perlu adanya kesadaran akan identitas bangsa yang besar tersebut (Dani Nurcholih, 2019). Pada kenyataannya saat ini perkembangan pendidikan dan kebudayaan sudah banyak tercampur dengan unsur-unsur budaya asing. Hal tersebut yang menjadi faktor hilangnya identitas suatu bangsa.

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki budaya sangat beragam. Yang mana di dalamnya mencakup beragam pulau, suku, agama, ras, dan bahasa. Sejalan dengan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa suatu keanekaragaman seharusnya menjadi bekal untuk saling menganal dan saling memahami ditengah berbagai perbedaan (Ilmi et al., 2021).

Keanekaragaman multikultural yang dimiliki oleh bangsa ini di suatu sisi merupakan suatu anugrah namun disisi lain juga menjadi suatu petaka. Sebab pada saat ini di Indonesia sendiri masih sering menghadapi suatu perpecahan baik konflik antar suku, agama, ras dan sebagainya. Seperti pada konflik Thaku dan Maduro tahun 1996, konflik Sanggau Ledo, dimana penduduk setempat sering memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian mereka, tetapi dengan pendidikan yang kurang, sebagian besar masih menggunakan bahasa lokal, sehingga terjadi suatu kesalahpahaman dan menimbulkan konflik (Harahap, 2018). Selain itu saat ini juga masih banyak kita temui adanya fenomena perpecahan ditengah masyarakat akibat perbedaan baik berupa kerusuhan antar warga, pelajar, maupun antar suku. Maka dari itu berbagai perbedaan tersebut memerlukan perekat guna terhindar dari berbagai perpecahan dan konflik. Tanpa adanya perekat atau pengelolaan keanekaragaman akan tumbuh bibit bibit perpecahan yang tidak bisa dikendalikan.

Upaya untuk membangun kesadaran dalam menghadapi suatu perbedaan memang bukanlah hal yang mudah, perlu adanya usaha yang serius dan dilakukan secara konsisten. Sikap multikulturalisme harus terus ditanamkan bukan hanya sekedar untuk memahami perbedaan namun juga sebagai upaya untuk terus bisa melakukan tolong menolong terhadap sesama. Selain itu upaya untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, dan rasa kebangsaan, diperlukan langkah-langkah sistematis yang dapat digunakan sebagai respon terhadap kontradiksi kebhinnekaan yang diuraikan diatas. Maka dalam artikel ini penulis menyampaikan penyelesaian melalui "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah".

Pendidikan multikultural bisa menjadi instrumen strategis guna membangun kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap keanekaragaman yang ada di dalam bangsa dan negaranya. Adanya pengajaran multikultural di suatu lembaga pendidikan formal diharapkan mampu mengayomi seluruh peserta didik tanpa melihat status sosioekonomi, jenis kelamin, latar belakang kedaerahan, suku. Semua memiliki peluang untuk bisa mengenyam pembelajaran di sekolah. Pendidikan multikultural juga didasari oleh fakta bahwasannya siswa tidak belajar hanya dari perbedaan, etnis yang mereka miliki mempengaruhi belajar mereka (Al Arifin, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelaahan beberapa bahan bacaan yang bersumber dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen, serta dari beberapa bahan ajar lainnya yang membahas secara khusus mengenai topik yang dibahas dalam artikel ini. Dalam hal ini Penelitian berfokus pada studi kasus mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah terutama di

.....

Indonesia. Jika proses pengumpulan dan analisis data telah dilakukan, selanjutnya peneliti merumuskan kesimpulan sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan.

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Multikultural di Sekolah**

#### **a. Pengertian Pendidikan multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan populasi sekolah dan tuntutan kesetaraan hak setiap kelompok. Pendidikan multicultural, di sisi lain, adalah pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang memperkenalkan orang-orang non-Eropa pada perspektif, sejarah, prestasi, dan masalah yang berbeda.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tataran teknis maupun normatif untuk menggambarkan isu-isu pendidikan dan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, termasuk yang berkaitan dengan konsep integrasi kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memiliki nilai-nilai dasar kemanusiaan agar mampu melihat keberagaman. Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yakni nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme. (Rahman, Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, 2019) Dalam konteks teknis, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup topik-topik seperti: Toleransi: perbedaan etnis dan agama, risiko diskriminasi, resolusi konflik dan media, hak asasi manusia: demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan dan topik terkait lainnya. (Muslimin, 2012)

#### **b. Pendidikan Multikultural di Sekolah**

Dalam proses pelaksanaan pendidikan multikultural, dua masalah besar muncul: masalah sosial dan masalah pembelajaran dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat penting terlebih dahulu untuk mengetahui dimensi dari aspek pendidikan multikultural ini. Pendidikan multikultural adalah cara memandang dan berpikir tentang realitas, bukan hanya tentang etnis, ras, atau kelompok budaya lain. Secara khusus, seperti yang dikatan oleh Banks pendidikan multicultural dapat dikonseptualisasikan dalam lima dimensi. 5 dimensi tersebut adalah:

- 1) Dimensi integrasi konten/materi (content integration)
- 2) Dimensi konstuksi pengetahuan (knowledge construction)
- 3) Dimensi pendidikan yang setara ( an equity paedagogy )
- 4) Dimensi pengurangan bias (prejudice reduction)
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (Empowering school culture and social stucture)

Perkembangan pendidikan multicultural setiap negara memiliki tatangan berbeda yang dihadapi oleh setiap negara. Bank mengatakan ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi pendidikan transkultural ke dalam kurikulum dan pengajaran di sekolah.

#### **1) Pendekatan kontribusi**

Tingkat ini paling sering dan paling banyak digunakan pada tahap pertama gerakan kebangkitan nasional.

---

- 2) Pendekatan adaptif  
 Pada tahap ini, materi, konsep, topik, dan perspektif ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dan karakteristik utama tujuan. Pendekatan adaptif sebenarnya merupakan tahap awal pengenalan pendidikan multikultural karena tidak mencakup kurikulum utama.
- 3) Pendekatan Transformatif  
 Pendekatan transformatif mengubah asumsi dasar kurikulum dan mendorong pengembangan keterampilan dasar siswa untuk memahami konsep, masalah, topik, dan isu dari berbagai perspektif dan perspektif etnis.
- 4) Pendekatan terhadap perilaku sosial  
 Pendekatan ini mencakup semua elemen pendekatan transformasional, tetapi menambahkan komponen yang mengharuskan siswa untuk bertindak secara membabi buta pada konsep, masalah, atau masalah yang diajarkan dalam modul. Tujuan utama dari pendidikan dan pendekatan ini adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana mengkritik masyarakat, memberdayakan siswa dan mengajari mereka keterampilan pengambilan keputusan untuk pendidikan politik. (Awaru, 2017)

Pendidikan multikultural menawarkan beberapa manfaat, di antaranya mencegah radikalisme di era globalisasi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mewadahi generasi muda guna meredam konflik antar kelompok yang biasanya terkait dengan gerakan radikal yang sering terjadi di Indonesia. Sebuah tinjauan literatur pendidikan multikultural sekolah menemukan beberapa poin penting dalam pendidikan pendidikan multikultural:

- 1) Pembelajaran dini terkait dengan pendidikan multikultural. Hal ini karena hubungan multikultural harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini.
- 2) Menggabungkan berbagai mata pelajaran dengan pendidikan multikultural merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan sikap terhadap semua materi yang diajarkan.
- 3) Pendidikan multikultural memerlukan berbagai strategi dan pendekatan, agar peserta didik dapat dengan mudah memahami esensi pendidikan multikultural.
- 4) Peran guru sebagai guru merupakan landasan keberhasilan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan siswa dapat dengan mudah meniru contoh dan tindakan sesuai dengan tindakan guru, dan hal ini sejalan dengan pengembangan profesional guru melalui pengembangan pendidikan multikultural. Pendidikan Multikultural. Pelajaran bisa membuat belajar lebih bermakna. (Nur Latifah et al., 2021)

## **2. Permasalahan dalam Pengimplementasian Pendidikan Multikultural di Sekolah**

Ada beberapa masalah dengan penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Permasalahan pendidikan multikultural di masyarakat berkaitan dengan proses, fungsi, dan hasil pendidikan, antara lain :

- a. Fungsi dan tujuan pendidikan multikultural tidak ada hubungannya dengan praktisi dan implementasinya
- b. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tidak mendukung demokrasi, keadilan, atau hak asasi manusia.
- c. Penilaian pendidikan multikultural dalam konteks pengendalian mutu nasional sering kali diselewengkan untuk kepentingan tertentu.

Mengatasi dan menghindari kelemahan yang ada, selanjutnya mengembangkan model pendidikan multikultural ini untuk zaman sekarang, siswa berkembang lebih harmonis dan bahagia dalam budaya yang berbeda, baik modern maupun tradisional. Penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka pendidikan multikultural berdasarkan tabel pendidikan nasional

---

yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut menyatakan bahwa "pendidikan itu demokratis dan adil serta tidak di diskriminasi dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan pluralisme bangsa. "Siswa perlu mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan multikultural dengan mengurangi beberapa kelemahan yang ada. Juga sangat diperlukan untuk membuat konsep dan merancang kebijakan pendidikan yang anda beradaptasi dengan tantangan yang berbeda menghadapi tantangan internal dan eksternal yang berbeda untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat juga dikatakan bahwa lembaga pendidikan, apapun komposisinya, perlu memiliki keterampilan dan kemampuan yang sangat tepat untuk mengemban atau mengemban misi nasional.

Pendidik juga berpartisipasi sebagai bagian dari organisasi, dan sekolah juga memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan beberapa tugas tergantung pada tugas yang mereka lakukan. Guru berkewajiban melayani peserta didik sebagai orang yang melaksanakan tugas sebagai pengelola pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kewajiban pendidikan nasional. Pendidik juga perlu memperoleh dan mempelajari materi pembelajaran, strategi, model pembelajaran, dan kemampuan pendidik yang mengantarkan peserta didik pada hasil yang tinggi, mengembangkan keterampilan, serta menjadikan peserta didik pada hasil yang tinggi, mengembangkan keterampilan, serta menjadikan peserta didik berharga dan berguna bagi masa depan negara.

Selain banyaknya masalah yang muncul dari keragaman tersebut, lahirah gagasan bahwa pendidikan multikultural dapat dikembangkan di indonesia sedemikian rupa sehingga penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia, khususnya Indonesia, lahir. Menyelesaikan realitas konflik dan ketidaksesuaian yang sampai ke masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, sering dijuluki sebagai pendidikan multikultural, memberikan cara alternatif untuk menyelesaikan konflik antara masyarakat dan budaya. Selain itu, dapat menjadi alat alternatif yang dapat menyelesaikan masalah konflik. Pendidikan multikultural juga sangat penting dalam pendidikan siswa dan tidak akan diangkat dari awal atau dibebaskan dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya.

Realitas budaya zaman sekarang ini di indonesia. Pendidikan Multikultural juga dapat digunakan untuk semua jenis mata pelajaran yang memperhatikan perbedaan budaya peserta didik. Misalnya perbedaan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, kemampuan, dan usia. Apa yang berlaku untuk pendidikan multikultural di sektor sekolah adalah bahwa hal itu dapat diabaikan, terutama bagi siswa. Pemahaman yang lebih mendalam, penerapan yang sebenarnya menyangkut sikap saling toleransi dan saling menghormati, dan hal ini sangat penting dilakukan dimana saja, baik di lingkungan siswa maupun di lingkungan OSIS. Kekuatan utama pendidikan multikultural, kekuatan peserta didik, adalah kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai hal yang wajar.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisir dan mencegah konflik di beberapa daerah. Pendidikan multikultural menjadikan sikap dan cara berpikir siswa lebih terbuka untuk memahami dan mengakui keragaman. Masalah yang muncul dari pelaksanaan pendidikan multikultural di indonesia pada dasarnya berbeda, tetapi hanya dua yang umum atau yang sering muncul.

Pertama, pendidikan multikultural adalah sebuah proses. Singkatnya, konsep pendidikan multikultural yang baru saja dimulai dalam dunia pendidikan khususnya

---

Indonesia, tidak hanya membutuhkan pengembangan konsep dasarnya, tetapi juga proses perumusan, refleksi dan aksi di lapangan. Pendidikan dan hak asasi manusia.

Kedua, pendidikan multikultural bersifat multifaset. Oleh karena itu, para profesional dan praktisi pendidikan mencari pendekatan lintas batas interdisipliner untuk lebih mempertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Permasalahan yang muncul dari pelaksanaan pendidikan multikultural juga adalah solidaritas kemampuan yang telah terbangun dalam kaitannya dengan latar belakang sosio-antropologis negara.

### **3. Peran Pendidik dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural di Sekolah**

Peran guru sangat penting dalam terlaksananya program atau kegiatan yang diadakan di sekolah. Salah satu program atau kegiatan tersebut misalnya mengenai perlunya bagi peserta didik dalam mengerti dan juga memahami pengertian pendidikan multikultural serta menerapkannya di sekolah. Guru adalah salah satu komponen primer dalam proses kegiatan pembelajaran yang memiliki keahlian sebagai seorang pendidik yang menjadi tumpuan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Guru merupakan orang yang menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik karena mereka merupakan teladan bagi peserta didik baik dari segi perkataan maupun perbuatan sehingga peserta didik dapat merealisasikan bagaimana bersikap toleransi dan juga saling menghormati.

Mulai dari sekolah dasar (SD) hingga pendidikan tinggi perlu dan juga penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural meliputi perbedaan budaya yang dimiliki oleh seluruh manusia yang memiliki beragam suku bangsa, ras atau etnik dan juga agama yang dianut. Perbedaan kebudayaan dan juga agama di sekolah inilah guru diharapkan dapat aktif dan mampu mengajarkan pendidikan multikultural bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru harus menerapkan strategi maupun model pembelajaran yang baik dalam pengajaran pendidikan multikultural agar dapat dipahami oleh peserta didik sehingga dapat diterima dan juga mampu menerapkannya dalam lingkungan yang multikultural di sekolah maupun di luar sekolah. Pengajaran pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran ini guru merupakan sosok yang sangat berperan bagi peserta didik agar kelak dapat saling menghargai dan juga menghormati antara satu dengan yang lain walaupun berbeda budaya dan agama. (Syahrial et al., 2019).

Salah satu guru yang berperan dalam menerapkan pendidikan multikultural ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti yang kita ketahui bahwa nilai-nilai multikultural sudah terdapat pada nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut misalnya nilai perdamaian, toleransi, kebebasan dan lain sebagainya. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ini peran guru PAI harus melakukan dengan baik melalui pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran dan guru dapat memberikan contoh saat di luar jam pembelajaran.

Peranan guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah sangat penting sehingga dapat memengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pengajaran pendidikan multikultural di sekolah diantaranya ialah sebagai berikut. Pertama, guru berperan dalam membangun pemahaman mengenai arti dari keberagaman. Disini guru berperan dalam mengajarkan pendidikan multikultural yakni nilai keberagaman yang diaplikasikan melalui perkataan maupun sikap yang diajarkan tanpa adanya unsur membedakan (diskriminatif) terhadap peserta didik. Kedua, guru berperan dalam membangun sikap menghargai mengenai keragaman bahasa yang dipakai oleh siswa. Guru harus mampu memiliki sikap menghargai bahasa yang digunakan oleh peserta didik sehingga sikap guru

---

tersebut dapat diteladani oleh peserta didik. Ketiga, guru juga berperan dalam membangun sikap kepedulian sosial bagi peserta didik. Keempat, guru juga sangat berperan dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis peserta didik. Dengan itu antar peserta didik tidak membeda-bedakan ciri khas budaya antara satu dengan yang lain. Kelima, guru berperan dalam membangun sikap memperlakukan sama terhadap ragam kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena peserta didik memiliki kemampuan maupun keahlian masing-masing dimana guru harus mampu membangun sikap bahwa semua kemampuan peserta didik merupakan kelebihan yang dimiliki oleh diri masing-masing.

Selain yang telah disebutkan diatas, peran guru dalam menerapkan pengajaran pendidikan multikultural di sekolah antara lain sebagai berikut. Pertama, guru sebagai pendidik yang mendemonstrasikan bahwa guru harus paham mengenai bahan atau materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Maka dari itu peran pendidik di kelas sangat penting dalam menentukan keberhasilan capaian pembelajaran bagi peserta didik. Kedua, guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu mengatur suasana atau kondisi di dalam kelas. Karena kelas merupakan ruang yang perlu diperhatikan dan diatur terutama dalam penerapan pendidikan multikultural. Karena di dalam kelas sering ditemukan berbagai macam latar belakang peserta didik yang mana guru harus mampu menjadikan kelas dengan perbedaan budaya, ras, dan agama tersebut menjadi kelas yang menerima perbedaan dan juga harus memiliki sikap menghargai dan menghormati agar tercipta ruang kelas yang aman dan damai. Ketiga, guru merupakan perantara yang harus memfasilitasi dan diharapkan mampu memiliki pengetahuan yang baik dan luas. Dengan pengetahuan tersebut guru dapat lebih mudah dalam memahami peserta didik dengan perbedaan latar belakang mereka. Dengan mengetahui pengetahuan yang luas tersebut dapat memudahkan guru dalam memonitor maupun meninjau peserta didiknya terutama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal tersebut juga suatu metode yang dapat dijadikan media pendidikan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru juga sebagai orang yang memfasilitasi harus dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di kelas bagi peserta didik. (Pradissa et al., 2020).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan pendidikan yang dibawah oleh pendidikan multikultural yang di dasari oleh bagan yang bertujuan untuk pendidikan nasional, yang tercermin di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Seiring banyaknya permasalahan yang timbul karena keragaman tersebut, maka dari itu lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pendidikan multikultural di indonesia guna menjadi solusi yang nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di tengah masyarakat, terutama yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, yakni masyarakat yang plural.

Peranan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah sangat penting sehingga dapat memengaruhi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memiliki sikap menghargai bahasa yang digunakan oleh peserta didik sehingga sikap guru tersebut dapat diteladani oleh peserta didik. Guru juga sangat berperan dalam membangun sikap kepedulian sosial bagi peserta didik. Guru juga sangat berperan dalam membangun sikap anti diskriminasi etnis peserta didik. Dengan itu antar peserta didik tidak membeda-bedakan ciri khas budaya antara satu dengan yang lain. Guru berperan dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena peserta didik memiliki kemampuan maupun keahlian masing-masing dimana guru harus mampu membangun sikap bahwa semua kemampuan peserta didik merupakan kelebihan yang dimiliki oleh diri masing-masing.

---

## DAFTAR REFERENSI

- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Dani Nurcholis. (2019). *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Abimanyu.
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1–19.
- Ilmi, M. U., Mayangsari, I., & Dewi, F. A. (2021). Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek. *Belantika Pendidikan*, 4(2), 71–76.
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 87–94.  
[https://repository.ung.ac.id/get/simlit\\_res/4/46/Pendidikan\\_Multikultural\\_Sebagai\\_Perekat\\_Budaya\\_Nusantara\\_Menuju\\_Indonesia\\_yang\\_Lebih\\_Baik.pdf](https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/4/46/Pendidikan_Multikultural_Sebagai_Perekat_Budaya_Nusantara_Menuju_Indonesia_yang_Lebih_Baik.pdf)
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksun, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(2).  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Pradissa, R. K. A., Mansur, R., & Muslim, M. (2020). PERANAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMKN 01 AMPELGADING KAB. MALANG. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 127–133.
- Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 1*, 133.
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komoyo Press.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.